

Reog Cemandi: Studi Etnoestetika Nilai Islam dalam Unsur Budaya

Athi' 'Arofatul Faricha

UIN Sunan Ampel Surabaya

athiarofa04@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam terwujud dalam unsur-unsur budaya Reog Cemandi, yang merupakan sebuah kesenian tradisional Jawa Timur dari Kabupaten Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan simbolisme, serta mengidentifikasi unsur-unsur budaya Reog Cemandi yang merefleksikan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu penelitian ini juga menelaah bagaimana nilai-nilai Islam tersebut diwariskan dan dipelihara dalam tradisi Reog Cemandi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode deskriptif-kualitatif, yang kemudian disempurnakan menggunakan teori estetika. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para seniman dan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interpretasi dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid dan syariat terwujud dalam berbagai unsur budaya Reog Cemandi, seperti kostum, musik, tarian, dan cerita yang disampaikan. Unsur-unsur tersebut memiliki makna dan simbolisme yang merefleksikan nilai-nilai Islam, serta menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Kata Kunci: *Reog Cemandi, Etnoestetika, Islam, Budaya*

Abstract: *This research examines how Islamic values are manifested in the cultural elements of Reog Cemandi, which is a traditional East Javanese art form from Sidoarjo Regency. The purpose of this study is to analyze the meaning and symbolism, as well as to identify cultural elements of Reog Cemandi that reflect Islamic values. It also examines how these Islamic values are inherited and maintained in the Reog Cemandi tradition. This research uses an ethnographic approach with a qualitative method, which is then refined using aesthetic theory. Researchers collected data through participatory observation, in-depth interviews with artists and community leaders, and documentation studies. Data analysis was conducted using interpretation and hermeneutic techniques. The results showed that Islamic values such as tawhid and sharia are manifested in various cultural elements of Reog Cemandi, such as costumes, music, dances, and stories told. These elements have meanings and symbolism that reflect Islamic values, as well as being a medium to instill these values to the younger generation.*

Keywords: *Reog Cemandi, Ethnoesthetics, Islam, Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang beragam, menjadi aset berharga yang dimiliki bangsa. Keberagaman ini menjadi identitas khas Indonesia di mata dunia. Kearifan lokal diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi selama kurun waktu yang panjang, dengan tujuan utama melestarikan budaya dan mencegahnya tergerus oleh arus globalisasi. Budaya merupakan hasil dari kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi-tradisi sosial yang berkembang menjadi pedoman perilaku bagi anggota masyarakat, membentuk pola hidup dan cara mereka berinteraksi.

Kebudayaan menjadi milik bersama, yang digunakan sebagai acuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun psikis (Suparlan, 1990). Dalam pengertian ini, budaya berfungsi sebagai pengatur perilaku manusia, memberikan batasan dan pedoman tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak (Geertz, 1973), budaya juga berfungsi sebagai pola perilaku, menunjukkan bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat (Keesing & Keesing, 1971).

Merujuk dari paparan sebelumnya, budaya merupakan kumpulan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok sosial, membentuk sistem makna dan simbol yang terjalin secara kompleks, yang memengaruhi cara hidup dan pola pikir kelompok tersebut. Sejalan dengan konsepsi ini, Rapoport (1980: 9) melihat kebudayaan sebagai melihat budaya sebagai gaya hidup khas suatu kelompok, sistem simbol yang menyampaikan makna dan nilai-nilai, dan strategi adaptasi untuk bertahan hidup dalam lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, budaya membentuk latar belakang bagi suatu tipe masyarakat yang memiliki norma-norma tertentu, melahirkan gaya hidup khas yang membedakannya dari kelompok lainnya. Dalam menciptakan gaya hidup ini, aturan-aturan bersama, model kognitif, sistem simbol, dan visi ideal dibentuk, salah satunya melalui bentuk seni.

Kesenian, sebagai bagian dari unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986), merupakan simbol yang merefleksikan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya. Perbedaannya dengan unsur budaya lainnya terletak pada perwujudannya yang selalu dikemas dalam bentuk estetis yang spesifik. Bentuk estetis ini dibangun dengan harmoni, sesuai dengan selera dan nilai-nilai kelompok masyarakat yang menciptakannya. Dengan kata lain, kesenian merupakan simbol ekspresif-estetis yang mengungkapkan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, estetika seni suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan estetika seni kelompok masyarakat lainnya. (Otten, 1971).

Keberagaman suku bangsa di Indonesia membawa kekayaan budaya yang unik, termasuk seni pertunjukkan yang memiliki ciri khas, nilai religi, nilai etika, dan estetika yang tinggi. Budaya seni Reog Cemandi adalah salah satunya. Keabstrakan dan simbolisme dalam Reog Cemandi terwujud dalam setiap gerakan yang diatur dalam

komposisi tertentu, serta musik pengiringnya. Sebagai suatu kesatuan utuh, unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi kesenian Reog Cemandi merupakan perpaduan harmonis antara aspek lahiriah, seperti gerak tubuh, kostum, dan ekspresi, dengan aspek batiniah, yaitu jiwa dan rohnya.

Reog Cemandi merupakan sebuah kesenian khas Kabupaten Sidoarjo, salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Kesenian ini masih eksis dan sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya di tingkat desa hingga kabupaten. Reog Cemandi berbeda dari Reog Ponorogo yang lebih terkenal. Perbedaannya terletak pada tidak adanya tokoh warok dan topengnya yang tidak dihiasi bulu merak. Pertunjukan Reog Cemandi menampilkan dua penari, yaitu barong lanang dan barong wadon, yang diiringi oleh tiga pemain angklung dan enam penabuh gendang. Gendang yang digunakan adalah alat musik asli yang telah digunakan sejak kesenian ini diciptakan. Gerakan dan pesan yang disampaikan dalam Reog Cemandi mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman bagi para dalam bersikap.

Dalam riset ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, data yang diperoleh peneliti adalah melalui observasi langsung terhadap penerus Reog Cemandi, yakni Susilo yang merupakan penerus generasi kelima. Pengumpulan data juga dibantu menggunakan metode etnografi yang disempurnakan dengan teori estetika milik Djelantik. Peneliti nantinya akan terjun langsung ke lapangan saat penampilan Reog Cemandi, sehingga besar kemungkinan peneliti akan menemukan aspek-aspek tersembunyi dalam konteks nilai Islam yang terkandung pada kesenian Reog Cemandi. Sejalan dengan riset “Konsep Geometri pada Tari Reog Cemandi Sidoarjo sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar” yang pernah dilakukan oleh Divi Indar Rukama beserta dua rekannya, penelitian ini akan mengambil kebaharuan dengan berfokus meneliti aspek unsur Islam. Peneliti lebih memfokuskan pada makna Islam dalam estetika unsur-unsur yang digunakan untuk pementasan Reog Cemandi, yang nantinya akan peneliti korelasikan dengan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur’an maupun hadith.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Reog Cemandi

Reog Cemandi, yang muncul pada tahun 1922 dan memiliki akar sejarah yang kuat dalam perlawanan masyarakat Desa Cemandi terhadap pasukan Belanda. Susilo, yang merupakan generasi kelima pemimpin Reog Cemandi, menjelaskan bahwa kesenian ini lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap serangan Belanda terhadap desa mereka.

Pemerintahan Belanda saat itu menerapkan kebijakan *cultur stelsel* yang merampas hak milik masyarakat pribumi atas tanah dan sawah. Kebijakan ini mewajibkan setiap warga pribumi untuk menyerahkan 20% atau seperlima dari hak kepemilikan tanah atau sawah kepada pemerintah Belanda di setiap kota atau desa. Keengganan untuk

menyerahkan bagian tersebut akan berakibat fatal bagi masyarakat pribumi, yang akan menghadapi hukuman dari pemerintah Belanda (Wiharyanto, 2015).

Penjajahan Belanda di Desa Cemandi ditandai pemaksaan pembayaran pajak dengan cara yang kejam. Masyarakat yang menolak membayar akan disiksa. Melihat penderitaan ini, Dul Katimin, seorang santri di Pondok Pesantren Sidoresmo Surabaya, bercerita kepada Kiai Mas Albasyaiban tentang penindasan yang dialami oleh warga Desa Cemandi. Dul Katimin merasa prihatin dengan kondisi masyarakat yang terus-menerus dijajah dan diserang oleh pemerintah Belanda.

Mendengar cerita Dul Katimin, Kiai Mas Albasyaiban langsung memberikan tugas. Beliau memerintahkan Dul Katimin untuk mencari enam buah kayu nangka berukuran 50 cm, kayu randu sepanjang satu telapak kaki orang dewasa, lulang (kulit hewan) yang dipotong 22 cm, tanding (potongan bambu), dan penjalin (rotan). Dul Katimin, dibantu oleh para santri dan warga sekitar, segera mengumpulkan semua bahan yang diperintahkan Kiai Mas Albasyaiban.

Dengan tekad bersama, para santri dan warga Desa Cemandi mengolah enam kayu nangka hingga menjadi enam kendang yang berbunyi nyaring saat dipukul. Kiai Mas Albasyaiban juga ikut serta dalam pembuatan topeng raksasa, membelah kayu randu menjadi dua bagian dan membentuknya menyerupai buto dengan taring dan ekspresi menakutkan. Topeng ini diisi dengan makhluk ghaib yang membuat para penjajah Belanda gemetar ketakutan. Kiai memerintahkan dua warga untuk mengenakan topeng tersebut saat penjajah datang. Mereka kemudian menari mengelilingi desa, diiringi oleh irama kendang yang menggelegar, menciptakan pertunjukan yang dramatis dan menakutkan.

Reog Cemandi terdiri dari 10 personel, yaitu 6 pemain kendang, 2 penari topeng banongan (1 laki-laki dan 1 perempuan), dan 2 pemain angklung. Mereka berkolaborasi dengan kompak dan serasi dalam memainkan alat musik masing-masing. Namun, kehadiran pemain angklung tidak selalu pasti, terkadang mereka datang dan terkadang tidak, sehingga kehadiran mereka tidak diwajibkan (Harianto, 2018). Kesenian Reog Cemandi memiliki suara yang unik dan khas, yang dihasilkan dari 6 kendang yang dimainkan dengan dua teknik berbeda. Lima orang pemain memukul kendang dengan tangan, sementara satu orang lainnya menggunakan tongkat kayu berukuran 30 cm. Perbedaan teknik ini menghasilkan nada dan irama yang beragam, menciptakan karakteristik suara yang khas pada Reog Cemandi (Afanti, 2024).

Seiring berjalannya waktu, Reog Cemandi terdaftar sebagai warisan budaya Kabupaten Sidoarjo. Pelestarian yang diupayakan oleh penerus Reog Cemandi sangat beragam, diantaranya adalah pentas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan hiburan seperti acara pesta pernikahan, khitanan, hingga acara formal seperti penyambutan-penyambutan.

Setiap tahun, pada 1 Muharram, Desa Cemandi menyelenggarakan acara Maulid Nabi dan arak-arakan keliling desa yang menampilkan berbagai kesenian lokal. Tradisi ini telah berlangsung lama, bertujuan untuk memperingati tahun baru Islam dan menjaga agar Desa Cemandi tetap aman, terhindar dari bencana, dan damai. Masyarakat Desa Cemandi merayakan 1 Muharram dengan mengadakan perkumpulan yang dipenuhi kegiatan Islami, seperti membaca Maulid Diba' atau sholawatan, serta banjaran di malam hari. Reog Cemandi juga turut memeriahkan acara dengan menampilkan bakatnya di malam hari. Namun, pada pagi harinya, Reog Cemandi wajib mengikuti arak-arakan keliling desa bersama seluruh kesenian Desa Cemandi.

Estetika dalam Unsur-Unsur Reog Cemandi

Kearifan lokal, yang terwujud dalam budaya, kesenian, dan kerajinan, kaya akan simbol-simbol yang mengandung makna mendalam dan keindahan estetika. Hal ini sejalan dengan definisi budaya menurut Musnar, yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem yang terikat oleh makna yang terkandung dalam unsur-unsur, simbol, atau ritual budaya (Musnar, 2011).

Untuk memahami estetika seni, kita perlu menelusuri nilai keindahan yang terkandung dalam suatu objek. Ada dua pendekatan dalam estetika, yaitu: 1.) Pendekatan objektif, yakni meneliti keindahan secara langsung pada objek-objek, benda-benda, alam indah, dan karya seni. Ini berarti menyelidiki unsur-unsur yang membuat suatu objek dianggap indah, seperti bentuk, warna, komposisi, dan proporsi; dan 2.) Pendekatan subjektif, yakni memfokuskan pada situasi kontemplasi rasa indah yang dialami oleh subjek. (Madani, 2021) Ini berarti memahami bagaimana seseorang merasakan dan menanggapi keindahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penilaian estetika mereka, seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan emosi. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memahami estetika seni. Pendekatan objektif memberikan kerangka kerja untuk menganalisis keindahan secara sistematis, sementara pendekatan subjektif memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana keindahan dirasakan dan diinterpretasikan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kesenian Reog Cemandi menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang tertanam dalam berbagai unsurnya. Penelitian ini mengungkap bahwa kesenian tradisional Jawa ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai spiritual yang terwujud dalam berbagai aspeknya, seperti kostum, gerakan, musik, dan makna simbolisnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi dengan budaya Jawa, dan termanifestasi dalam bentuk kesenian seperti Reog Cemandi. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai estetika nilai Islam yang terkandung dalam unsur-unsur kesenian Reog Cemandi sebagai berikut:

Unsur	Makna
Proses Ritual	

Pisang Raja	Saat kita bermasyarakat hendaknya harus saling bersatu
Kelapa tua	Selalu menebar manfaat kepada sesama
Cok bakal	Penting bagi manusia untuk memiliki kontrol atas sikap dan perilakunya.
Beras	Sumber kehidupan yang tak ternilai
Telur ayam kampung	Simbol kelahiran dan potensi kehidupan
Kemenyan	Sebagai media untuk menangkal energi negatif
Karakter	
Banongan lanang	Pahlawan yang berjuang membebaskan warga desa Cemandi dari kesengsaraan
Banongan wadon	Pahlawan yang berjuang membebaskan warga desa Cemandi dari kesengsaraan
Pengiring musik	Pendukung yang berpartisipasi dalam mengusir penjajah
Properti	
Topeng barongan lanang	Ekspresi amarah dan penderitaan yang dialami warga desa Cemandi akibat penjajahan.
Topeng barongan wadon	Ekspresi amarah dan penderitaan yang dialami warga desa Cemandi akibat penjajahan, dengan tetap mempertahankan sisi feminim
Golok Banongan Lanang	Simbol untuk melawan penjajah
Sampur Banongan Wadon	Meningkatkan estetika dan keanggunan gerakan banongan wadon.
Kostum Barongan Lanang	
Baju hitam	Warna hitam melambangkan sifat bijaksana dan kemampuan berpikir yang dalam
Baju adat madura	Membuktikan bahwa kesenian reog cemandi merupakan bukti nyata keberagaman budaya Indonesia.
Rumbai-rumbai (hitam, putih, merah, dan kuning)	Papat keblat lima, sebagai filosofi hidup, menekankan pentingnya perjuangan untuk meraih dan mempertahankan hak-hak yang menjadi milik kita.
Sabuk (merah, putih, dan hitam)	Ketiga warna tersebut merupakan warna khas kesenian Reog Cemandi
Kostum barongan wadon	Ketiga warna tersebut menjadi ciri khas dan identitas visual dari kesenian Reog Cemandi.
Kebaya	Membuktikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan warisan budaya Jawa yang telah ada sejak lama
Jarik parang	Membuktikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan warisan budaya Jawa yang telah ada sejak lama
Kostum Pemain Musik	
Baju hitam bergaris emas	Hitam melambangkan kebijaksanaan dan kedalaman pemikiran, sedangkan emas melambangkan keindahan dan kemewahan.

Celana Hitam Bergaris Emas	Hitam melambangkan kebijaksanaan dan kedalaman pemikiran, sedangkan emas melambangkan keindahan dan kemewahan.
Jarik Parang	Merepresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli dari Jawa
Udheng	Merepresentasikan bahwa kesenian Reog Cemandi merupakan kesenian asli dari Jawa
Sampur Hijau dan Kuning	Merupakan bukti nyata warisan seni tradisional Sidoarjo yang telah ada selama bertahun-tahun yang lalu.
Alat Musik	
Kendang	Terbuat dari: Lulang atau kulit hewan yang melambangkan perisai, menunjukkan tekad warga desa Cemandi untuk menghalangi musuh dan melindungi desa mereka. Tanding yang berarti tak tertandingi, merefleksikan kekuatan dan kehebatan warga desa Cemandi. Jalin yang melambangkan persatuan, menunjukkan semangat gotong royong dalam mengusir penjajah.
Angklung	Angklung sering dimainkan secara bersama-sama, menciptakan harmoni yang tidak hanya dalam suara tetapi juga dalam hubungan antar individu.

Dari hasil analisis pada tabel tersebut, peneliti menyingkap unsur-unsur yang memiliki korelasi dengan nilai-nilai Islam, diantaranya adalah:

1. Kelapa Tua

Kelapa sebagai unsur kesenian Reog Cemandi memiliki makna bahwasannya sebagai manusia haruslah bermanfaat bagi sesama. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh al-Thabaraaniy dalam kitabnya al-Mu'jam al-Ausath yang berbunyi خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ, yang artinya “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (Thabarani) .

2. Empat Warna dalam Rumbai-Rumbai

Rumbai-rumbai yang dikenakan oleh pemain Reog Cemandi memiliki empat warna yang bermakna papat keblat limo. Dalam konteks filosofi Jawa, hal ini merujuk pada konsep yang menggambarkan empat aspek atau elemen yang ada dalam diri manusia, yang berhubungan dengan keadaan jiwa dan sifat-sifatnya. Dalam hal ini, istilah tersebut sering dikaitkan dengan empat nafsu atau karakteristik yang ada dalam diri manusia, yaitu Lawwamah, Sufiyah, Amarah, dan Muthmainah, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Lawwamah

Merupakan nafsu yang cenderung mencela kesalahan orang lain, termasuk dirinya sendiri saat berbuat salah, sebenarnya bisa diartikan sebagai bentuk awal kesadaran diri. Meskipun terkesan negatif,

kecenderungan untuk mengkritik dan menilai diri sendiri bisa menjadi titik awal untuk memperbaiki diri. Nafsu lawwamah menunjukkan bahwa seseorang mulai peka terhadap kekurangan dan kesalahan, yang merupakan langkah penting dalam perjalanan menuju perbaikan diri. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qiyamah (75:2) disebutkan, “*Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).*” Ayat ini menunjukkan pentingnya refleksi diri dan pengakuan atas kesalahan sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Lawwamah mendorong individu untuk tidak terjebak dalam kesalahan, tetapi untuk belajar dan memperbaiki diri (Indonesia, 2013).

b. Nafsu sufiyah (*mulhimah*)

Merupakan nafsu yang telah mencapai tingkat halus, mampu menerima ilham atau bisikan-bisikan. Ilham ini bisa berupa bisikan baik maupun buruk, menunjukkan bahwa nafsu Sufiyah telah mencapai tahap pemahaman dan kepekaan yang lebih tinggi.

c. Nafsu amarah

Nafsu amarah, sebagaimana maknanya secara umum, merupakan nafsu yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Nafsu ini menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam Al-Qur'an, Surah Yusuf (12:53) disebutkan bahwa “*Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan.*” (Indonesia, 2013). Pengendalian amarah sangat ditekankan karena dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

d. Nafsu muthmainnah

Diartikan sebagai jiwa yang tenang dan anteng. Sifat ini membuat seseorang menjadi *jatmika*, yaitu jiwa yang tenang, dan *karyenak tyase sesama*, yaitu menyenangkan bagi orang lain (Susetya, 2007). Dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd (13:28) dijelaskan, “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*” (Indonesia, 2013). Ini menekankan bahwa ketenangan jiwa dapat dicapai melalui hubungan yang baik dengan Tuhan.

3. Gendang dan Angklung

Dalam seni Reog Cemandi, gendang dimainkan oleh enam orang sedangkan angklung dimainkan oleh dua orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan keserasian dan keharmonisan diperlukan adanya kebersamaan dan kekompakan. Dalam konteks ini pemain gendang dan angklung mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, solidaritas, dan komitmen dalam mencapai tujuan bersama. Perjuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan usaha kolektif yang melibatkan dukungan dari orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan Surah Al-Imran (3:103), Allah swt. berfirman: *“Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.”* (Indonesia, 2013). Ayat ini menegaskan bahwa persatuan dan kerja sama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama sebagai umat.

Selain itu semua, ketika Reog Cemandi memulai pementasannya, juga diawali dengan bacaan-bacaan sesuai ajaran Islam, meliputi bacaan dua kalimat syahadat, sholawat kepada Nabi Muhammad serta do'a-do'a lain yang dipanjatkan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa nilai estetika yang terkandung dalam kesenian Reog Cemandi tidak hanya sebatas keindahan visual, tetapi juga terjalin erat dengan nilai-nilai Islam. Kesenian ini, dengan berbagai unsurnya, mencerminkan iman terhadap kebenaran Tuhan, sehingga nilai-nilai spiritual dan religius terintegrasi dengan nilai-nilai estetika, menciptakan sebuah karya seni yang kaya makna dan pesan moral.

KESIMPULAN

Kesenian Reog Cemandi, yang berasal dari perlawanan terhadap penjajahan Belanda, mengandung nilai-nilai Islam yang tercermin dalam estetika dan makna keseniannya. Reog Cemandi tidak hanya menjadi bentuk perlawanan terhadap penindasan penjajah, tetapi juga menjadi wadah untuk ekspresi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Cemandi. Melalui simbol-simbol, tarian, musik, dan ritusnya, Reog Cemandi mengajarkan nilai-nilai kerjasama, keberanian, keadilan, dan ketenangan jiwa, sesuai dengan ajaran Islam. Pemertahanan dan penyebaran kesenian ini juga dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui kegiatan keagamaan, hiburan, dan upacara formal, yang menjadikan Reog Cemandi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan budaya masyarakat Desa Cemandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afanti, T. N. (2024). *Sejarah Dan Perkembangan Reog Cemandi Sebagai Tradisi Masyarakat Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2000-2019*. Surabaya: Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 122-133.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidui Kyai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

- Hambali, N. I., Hisyam, Pratama, D. S., & Pratama, M. S. (2022). Simbolisasi Budaya Jawa dan Subtansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 173-183.
- Hariato, A. (2018). *Bentuk Pertunjukan Reog Cemandi di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Studi Kasus Arakan-Arakan Hut 2018 Di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Sekolah Tinggi Wilwatikta.
- Indonesia, K. A. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Nur Alam Semesta.
- Keesing, P., & Keesing, R. (1971). *New Perspective in Cultural Anthropology*. Chicago: Hot Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Madani, A. (2021). *Nilai-Nilai Estetika dalam Kesenian Tradisional Kompang di Desa Pambang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Musnar, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Otten, C. (1971). *Anthropology and Art*. New York: Garden City.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya. *El Harakah*, 51-68.
- Suparlan, P. (1990). *Pengembangan Kebudayaan, Individu dan Masyarakat*. Jakarta: Makalah dalam Diskusi Sehari tentang Konsepsi Pengembangan Sumber Daya Manusia LKPSDM.
- Susetya, W. (2007). *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Thabarani. (n.d.). *al Mu'jam al Ausath*. Maktabah Syamilah dalam <http://shamela.ws/index.php/book/28171>.
- Wiharyanto, A. K. (2015). Masa Kolonial Belanda 1800-1825.